

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di seluruh dunia, perubahan iklim masih menjadi sorotan isu utama yang sering dibahas (Alfayerds & Setiawan, 2021). Hal tersebut didukung dengan masih diadakannya *United Nations Climate Change Conference* atau *Conference of the Parties* (COP) yang diadakan oleh Perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) dalam rangka membahas perubahan iklim. COP pertama kali diselenggarakan pada tahun 1995 di Berlin, Jerman dan berlanjut hingga COP28 di Dubai, Uni Emirat Arab pada tahun 2023 (UN Climate Change, 2023a). COP adalah badan yang memutuskan hal-hal penting tentang bagaimana konvensi harus dilaksanakan oleh negara-negara yang terlibat serta memiliki tugas meninjau dan memutuskan aturan-aturan yang perlu agar konvensi berjalan dengan baik (UN Climate Change, 2023a).

Konvensi yang ke-21 atau COP21 yang diselenggarakan di Paris, Prancis pada tahun 2015 ditetapkan sebuah traktat yang diadopsi oleh 196 negara dan berlaku pada tahun 2016 yang dinamakan *Paris Agreement* (UN Climate Change, 2023b). *Paris Agreement* merupakan traktat untuk menghadapi perubahan iklim (KLHK, 2016). Indonesia menjadi salah satu negara yang menandatangani traktat tersebut. Tujuan dari *Paris Agreement* adalah untuk menjaga suhu rata-rata global dibawah 2°C (derajat celcius) dan mengupayakan batas kenaikan suhu hingga 1,5°C. Namun, dalam beberapa

tahun terakhir para pemimpin dunia telah menekankan perlunya membatasi kenaikan suhu hingga 1,5°C pada akhir abad ini (UN Climate Change, 2023b).

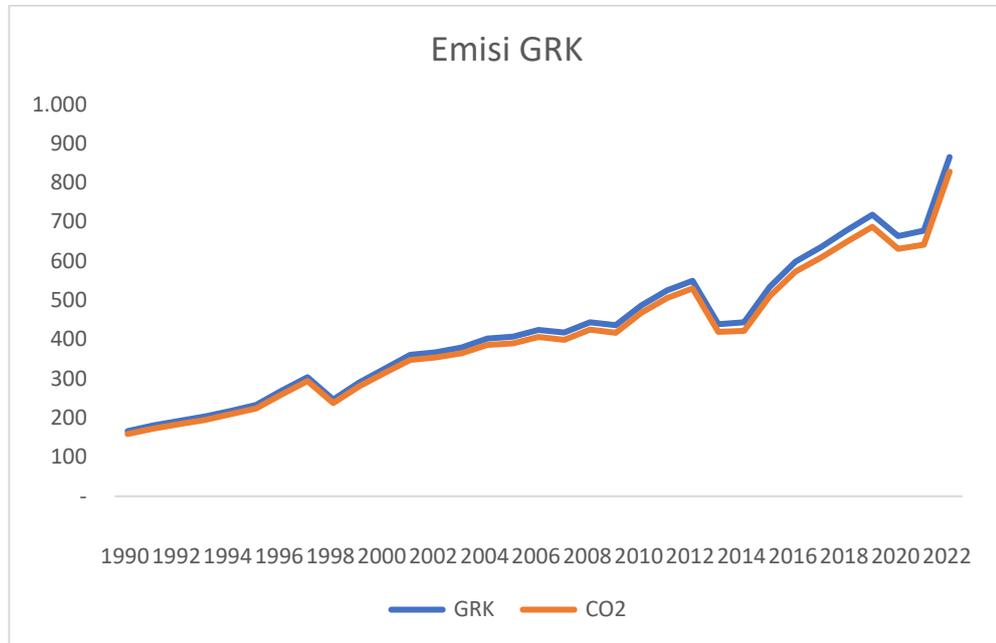
Tabel 1: Peringkat Kebijakan dan Komitmen Iklim Indonesia Tahun 2018-2023

Tahun	Rating
2023	CRITICALLY INSUFFICIENT
2022	HIGHLY INSUFFICIENT
2021	HIGHLY INSUFFICIENT
2020	HIGHLY INSUFFICIENT
2019	HIGHLY INSUFFICIENT
2018	HIGHLY INSUFFICIENT

Sumber: climateactiontracker.org (diolah kembali)

Tabel diatas menunjukkan pada tahun 2023 Indonesia mendapatkan peringkat "*critically insufficient*" dalam kebijakan dan komitmen iklimnya. Peringkat tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu "*highly insufficient*" pada tahun 2022 menjadi "*critically insufficient*" pada tahun 2023. Perubahan peringkat ini didorong oleh peningkatan sebesar 28% emisi pada tahun 2022 (Gütschow & Pflüger, 2023) dan kuantifikasi baru emisi jaringan pipa pembangkit listrik tenaga batu bara *off-grid* pada sektor energi di Indonesia (Climate Action Tracker, 2023). Turunnya peringkat tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan komitmen iklim Indonesia saat ini mencerminkan tindakan minimal dan sama sekali tidak konsisten dengan batas suhu 1,5°C yang ditetapkan dalam *Paris Agreement* (Climate Action Tracker, 2023). Berdasarkan target dan kebijakan Indonesia saat ini, emisi Gas Rumah

Kaca (GRK) akan terus meningkat dan konsisten dengan pemanasan lebih dari 4°C (Climate Action Tracker, 2023).



Sumber: Gütschow & Pflüger, 2023 (diolah kembali)

Gambar 1: Grafik Emisi GRK tahun 1990 – 2022

Grafik diatas menunjukkan bahwa tiga puluh tahun terakhir tingkat emisi GRK di Indonesia merangkak naik dan berada di titik puncak sebesar 865 MtCO₂e/tahun (Megaton Carbon Dioxide Equivalent, satuan emisi GRK) pada tahun 2022. Berdasarkan data dari Gütschow & Pflüger (2023), emisi GRK Indonesia meningkat sebesar 420% sejak tahun 1990 – 2022. Gas karbon dioksida (CO₂) menjadi faktor utama dan penyumbang terbesar emisi GRK. Hal tersebut didukung oleh data dari Gütschow & Pflüger (2023) yang menunjukkan bahwa 95% total emisi GRK didominasi oleh gas CO₂ dan sisanya oleh gas lain.

Emisi GRK salah satunya dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan yang merupakan salah satu faktor perubahan iklim (Maharani, 2021). Perusahaan dengan penyumbang gas CO₂ terbesar terdapat pada sektor energi (Climate Transparency, 2022). Data dari *Climate Transparency Report* 2022 menegaskan bahwa sektor tersebut menyumbang gas CO₂ dengan persentase yang signifikan yaitu 43%. Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) menjadi kontributor emisi GRK terbesar dan mengakibatkan 1.470 korban jiwa tiap tahun (Centre for Research on Energy and Clean Air (CREA), 2023).

Menanggapi fenomena perubahan iklim, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional. Kontribusi yang Ditetapkan secara Nasional atau *Nationally Determined Contribution* (NDC) adalah komitmen nasional bagi penanganan perubahan iklim global dalam rangka mencapai tujuan *Paris Agreement* atas *United Nations Framework Convention on Climate Change* (PERPRES Nomor 98 Tahun 2021). Salah satu target NDC berdasarkan PERPRES Nomor 98 Tahun 2021 adalah menetapkan kebijakan, langkah dan implementasi kegiatan sesuai komitmen pemerintah berupa pengurangan emisi GRK 29% (usaha sendiri) hingga 41% (bantuan internasional) pada tahun 2030 dibandingkan dengan *Baseline* Emisi GRK sebesar 2.869 juta ton CO_{2e}.

Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) 51 tahun 2017 tentang keuangan

berkelanjutan. Keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*) di Indonesia didefinisikan sebagai dukungan menyeluruh dari industri jasa keuangan untuk pertumbuhan berkelanjutan yang dihasilkan dari keselarasan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (ojk.co.id). Dalam POJK 51/2017 mengatur kewajiban perusahaan terbuka dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebelum munculnya aturan tersebut, pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela. Pelaporan akan keberlanjutan perusahaan tidak hanya dari segi ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan.

Berbagai fenomena dan kejadian membuat berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, dan pemegang saham atau yang bisa disebut pemangku kepentingan (*stakeholder*) menuntut perusahaan untuk mengungkapkan emisi karbon (Trimuliani & Febrianto, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, perusahaan dapat menerapkan konsep *triple bottom line* yang mana perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan (*profit*) tetapi juga para pemangku kepentingan (*people*) dan lingkungan sekitar (*planet*). Dengan menerapkan konsep tersebut, diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dengan memerhatikan masalah *financial* dan *non-financial* (Dewi & Narayana, 2020).

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menjaring investasi untuk pengembangan perusahaan (Dewi & Narayana, 2020). Nilai dari perusahaan dapat dilihat dari nilai pasar atau nilai saham suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai sahamnya maka akan semakin tinggi pula nilai perusahaannya (Rizki et al., 2019). Nilai perusahaan dianggap

penting karena mencerminkan kondisi perusahaan, baik atau buruknya, sebagai gambaran tentang keseluruhan situasi perusahaan itu sendiri (Sari & Budiasih, 2022).

Nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan (Pujiningsih, 2020). Laporan keberlanjutan merupakan cerminan aktivitas perusahaan dalam praktik keberlanjutan (Rizki et al., 2019). Laporan keberlanjutan mengungkap tanggung jawab sosial (*people*), ekonomi (*profit*), dan lingkungan (*planet*) dalam perusahaan (Rizki et al., 2019). Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dapat diartikan sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mengurangi emisi GRK.

Laporan keberlanjutan mencakup informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola dari kegiatan operasional sehari-hari perusahaan yang diterbitkan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Farhana & Adelina, 2019). Perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan menandakan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang jelas terhadap masalah sosial dan lingkungan (Kurniawan et al., 2018). Beberapa penelitian mengatakan bahwa laporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Damayanthi, 2019; Dewi & Narayana, 2020; Farhana & Adelina, 2019; Kurniawan et al., 2018; Pujiningsih, 2020). Temuan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa laporan keberlanjutan menarik minat investor dengan memerhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebaliknya penelitian Rizki et al. (2019) mengatakan bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut

dikarenakan adanya tambahan biaya dalam pembuatan laporan keberlanjutan serta pengungkapannya yang masih bersifat sukarela (Rizki et al., 2019).

Mengungkapkan data tentang emisi karbon yang dilepaskan oleh perusahaan adalah bagian dari upaya perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya (Noor & Ginting, 2022) yang mana dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan emisi karbon, perusahaan dapat membangun pandangan positif bagi *stakeholder* (Sari & Budiasih, 2022). Transparansi terhadap emisi karbon mencerminkan pengelolaan perusahaan yang kuat dan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Trimuliani & Febrianto, 2023). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Bahriansyah & Ginting, 2022; Damas et al., 2021; Noor & Ginting, 2022; Sari & Budiasih, 2022; Trimuliani & Febrianto, 2023; Zuhurfyah & Anggraeni, 2019). Beberapa penelitian tersebut menemukan bahwa fokus utama *stakeholder* telah bergeser pada pembangunan berkelanjutan perusahaan di masa depan dan pengurangan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan. Sedangkan penelitian Anggita et al. (2022) mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa lebih sedikit perusahaan yang mendapatkan legitimasi masyarakat ketika mengungkapkan tentang emisi karbon perusahaan, sehingga tidak meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan juga berkaitan dengan *green accounting* yang merupakan penerapan akuntansi dimana perusahaan memasukkan biaya pelestarian lingkungan atau yang biasa disebut dengan biaya lingkungan dalam beban perusahaan (Dewi & Narayana, 2020). *Green accounting* memunculkan biaya dari sisi *financial* maupun *non-financial* yang harus ditanggung akibat operasi perusahaan yang berdampak pada lingkungan (Erlangga et al., 2021). Biaya yang terdapat dalam *green accounting* mencakup biaya pencegahan dan dampak yang timbul dari kegiatan operasional serta produksi perusahaan yang berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Rahmadhani et al., 2021).

Implementasi *green accounting* dapat meminimalkan masalah dan biaya lingkungan serta memberikan pandangan positif untuk lingkungan sekitar (Anggita et al., 2022) yang dapat menambah nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa penerapan *green accounting* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Anggita et al., 2022; Dewi & Narayana, 2020; Erlangga et al., 2021). Sedangkan penelitian Noor & Ginting (2022) mengatakan bahwa penerapan *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak perusahaan yang belum menerapkan *green accounting* (Noor & Ginting, 2022).

Perusahaan bersaing untuk meningkatkan profitabilitasnya tanpa memerhatikan keadaan lingkungan yang dicemarinya (Rizki et al., 2019). Profitabilitas dianggap penting dalam perkembangan sebuah usaha karena profitabilitas sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu

perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan (Dewi & Narayana, 2020). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh sejauh mana profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan (Rizki et al., 2019). Peningkatan terus-menerus dalam profitabilitas yang tercatat dalam laporan keuangan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik dan memberikan gambaran tentang pertumbuhan kekayaan pemegang saham (Rivandi & Septiano, 2021). Profitabilitas menjadi salah satu barometer atas keberhasilan sebuah perusahaan (Ramdhonah et al., 2019).

Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). ROE menggambarkan bagaimana perusahaan mampu memberikan pengembalian kepada *shareholders* melalui keuntungan yang dihasilkan (Sari & Sanjaya, 2019). Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Dewi & Narayana, 2020; Farhana & Adelina, 2019; Pasaribu et al., 2019; Rizki et al., 2019; Susila & Prena, 2019). Temuan dalam penelitian menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan maupun modal sendiri yang akan menghasilkan nilai bagi perusahaan, sehingga dapat menjadi acuan bagi investor jangka panjang. Sedangkan penelitian Bagaskara et al. (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menemukan bahwa *stakeholder* khususnya investor tidak tertarik dengan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROE karena jika profit dan modal perusahaan tinggi, maka investor hanya mendapat sedikit keuntungan.

Nilai perusahaan menarik untuk diteliti dengan variabel laporan keberlanjutan, emisi karbon, *green accounting*, dan profitabilitas karena adanya inkonsistensi hasil berdasarkan beberapa penelitian terdahulu. Pemilihan populasi untuk penelitian yaitu sektor energi, transportasi, dan industri yang merupakan sektor penyumbang emisi terbesar di Indonesia. Tahun penelitian dipilih dari tahun 2020 – 2022 dikarenakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan penerbitan laporan keberlanjutan di tahun 2020. Oleh karenanya, munculah judul penelitian “Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Emisi Karbon, *Green Accounting*, dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh pada nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan emisi karbon berpengaruh pada nilai perusahaan?
3. Apakah *green accounting* berpengaruh pada nilai perusahaan?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh pengungkapan laporan berkelanjutan pada nilai perusahaan.
2. Menguji pengaruh pengungkapan emisi karbon pada nilai perusahaan.
3. Menguji pengaruh *green accounting* pada nilai perusahaan.
4. Menguji pengaruh profitabilitas pada nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh laporan keberlanjutan, emisi karbon, *green accounting*, profitabilitas, serta nilai perusahaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat mengetahui pentingnya dampak pengungkapan laporan keberlanjutan, emisi karbon, *green accounting*, profitabilitas pada nilai perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memahami manfaat dari pengungkapan laporan keberlanjutan, emisi karbon, *green accounting*, dan profitabilitas dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami praktik bisnis yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

d. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih mendukung pelaporan keberlanjutan yang sesuai dalam upaya meningkatkan transparansi dan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia.

e. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih lanjut dengan permasalahan sejenis sehingga dapat dikembangkan.